



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 9, No. 2, 2026, 234-252

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v9i2.948>



Musawwighāt al-Mubtada' bi al-Nakirah: **Their Types and Functions in the Book** *Awa'iq Ath-Thalab* by Sheikh Abdus Salam bin Barjas (A Syntactic Analysis)

Muhammad Haritsah Rais

Sunan Kalijaga State Islamic University, Indonesia

1225020115@student.uinsgd.ac.id

Akmaliyah

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia

akmaliyah@uinsgd.ac.id

Maman Abdul Djaliel

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia

mamanabduljalil@uinsgd.ac.id

Setia Gumilar

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia

setiagumilar@uinsgd.ac.id

Abstract

Keywords:

Arabic syntax,
Awa'iq Ath
Thalab,
Musawwighāt
al-Mubtada' bi
an-Nakirah,
Nahwu

In Arabic grammar, the mubtada' is generally required to be an isim ma'rifah. However, Arabic texts frequently employ isim nakirah as the mubtada', raising questions about the linguistic factors that permit its use. This study aims to identify the types and functions of musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah in *Awa'iq Ath-Thalab* by Shaykh Abdus Salam bin Barjas based on Ibn Hisyām al-Anṣārī's theory in *Mughnī al-Labīb*. This study employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected through reading and note-taking by identifying sentences containing musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah and analyzing them according to Ibn Hisyām al-Anṣārī's framework. The findings reveal four types of musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah: the

general nakirah, the qualified nakirah, the nakirah whose predicate is a zharf, jar-majrūr, or jumlah, and the governing nakirah. The identified functions are *ta'mīm* and *takhṣiṣ*. These findings indicate that the *mubtada'* nakirah in *Awa'iq Ath-Thalab* is predominantly used to convey general meanings, advice, and motivation. This study contributes to Arabic syntactic studies by applying the theory of *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* to the analysis of an Islamic classical text.

Abstrak

Kata Kunci:

Awa'iq Ath-Thalab,
Sintaksis Arab
Musawwighāt
al-mubtada' bi
an-nakirah,
Nahwu

Dalam kajian nahwu, *mubtada'* pada dasarnya harus berupa *isim ma'rifah*. Namun, dalam praktik penggunaan bahasa Arab, *mubtada'* berbentuk *isim nakirah* juga banyak ditemukan sehingga memerlukan kajian mengenai *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* sebagai faktor yang membolehkan penggunaannya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis serta fungsi *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* dalam kitab *Awa'iq Ath-Thalab* karya Syaikh Abdus Salam bin Barjas berdasarkan teori Ibnu Hisyām al-Anṣārī dalam *Mughnī al-Labīb*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat dengan mengidentifikasi kalimat yang mengandung *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah*, kemudian dianalisis berdasarkan teori Ibnu Hisyām al-Anṣārī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab *Awa'iq Ath-Thalab* ditemukan empat jenis *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah*, yaitu nakirah yang bermakna umum, nakirah yang disifati, nakirah yang khabarnya berupa *zharf*, *jar-majrūr*, atau jumlah, serta nakirah yang beramal. Adapun fungsi yang ditemukan meliputi *ta'mīm* dan *takhṣiṣ*. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *mubtada'* nakirah dalam kitab tersebut cenderung digunakan untuk menyampaikan makna umum, nasihat, dan motivasi kepada pembaca. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis bahasa Arab, khususnya penerapan teori *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* pada analisis teks-teks keislaman dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya tentang fenomena kebahasaan bahasa Arab.

Received: 09-05-2026, Revised: 18-06-2026, Accepted: 13-07-2026

© Muhammad Haritsah Rais, Akmaliah, Maman Abdul Djaliel, Setia Gumilar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan secara luas oleh masyarakat dunia dan memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam bagi umat Islam karena berfungsi sebagai bahasa Al-Qur'an dan literatur keislaman (Rais dkk., 2025). Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab memiliki sistem dan struktur kebahasaan yang terjaga dengan sempurna, sehingga penguasaan kaidahnya menjadi krusial untuk memahami makna wahyu secara tepat. Secara linguistik, juga menunjukkan keindahan dan keunikan yang khas, terutama melalui pemilihan diksi serta keserasian bunyi pada akhir ayat yang mencerminkan nilai estetika dan kekuatan retorika dalam penyampaiannya (Buchary & Hizbullah, 2023).

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas bagaimana sebuah kalimat dibentuk, bagaimana fungsi-fungsi seperti subjek, predikat, dan keterangan saling terhubung, dan bagaimana susunan tersebut membangun makna (Nisa dkk., 2022). Dalam sintaksis Arab, Ilmu Nahwu menjadi instrumen utama untuk memahami struktur *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* secara tepat dan sistematis (Ghofur dkk., 2026).

Dalam bahasa Arab kata dikenal dengan istilah *kalimah* yang terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu *ism*, *fi'l*, dan *harf* (Nurul Fitriani dkk., 2024). Klasifikasi ini menjadi landasan penting dalam Ilmu Nahwu karena berkaitan dengan fungsi serta peran kata dalam susunan kalimat. Ditinjau dari tingkat keumuman dan kekhususannya, isim terbagi menjadi dua, yaitu *isim nakirah* yang bermakna umum dan belum merujuk pada sesuatu yang spesifik, serta *isim ma'rifah* yang menunjukkan makna khusus, jelas, dan telah diketahui oleh penutur maupun lawan tutur (Rofii, 2025). Konsep ini memiliki peran penting dalam gramatika bahasa Arab karena menjadi penanda apakah suatu makna bersifat umum atau khusus, sehingga perbedaan keduanya dapat menimbulkan kesalahpahaman jika konteks tidak dipahami dengan tepat.

Isim ma'rifah memiliki kedudukan lebih kuat karena sifatnya yang spesifik dan jelas, yang kemudian berimplikasi pada struktur sintaksis, khususnya pada

236 | Muhammad Haritsah Rais, Akmaliah, Maman Abdul Djaliel, Setia Gumilar; Musawwighāt al-Mubtada' bi al-Nakirah: Their Types and Functions in the Book Awa'iq Ath-Thalab by Sheikh Abdus Salam bin Barjas (A Syntactic Analysis)

mubtada sebagai *isim marfū'* yang menjadi pokok pembicaraan dalam *jumlah ismiyyah*, yang pada dasarnya tidak didahului *fi'l* maupun *ḥarf* dan harus berupa *isim ma'rifat*, sehingga secara umum *isim ma'rifah* menempati posisi *mubtada* sebagai pusat informasi dalam kalimat (Mahmuddin, 2018).

Para ulama nahwu menjelaskan bahwa *mubtada* berkedudukan sebagai *musnad ilaih*, yakni unsur yang menjadi tempat penyandaran informasi (Aziza & Muliansyah, 2020). Status *marfū'*-nya bukan karena dipengaruhi *'āmil lafdzi* seperti pada *fā'il*, tetapi karena posisinya secara maknawi sebagai titik awal pembicaraan (*ibtidā'*) (Ahmad Iskandar, 2022). Atas dasar itu, para ulama menetapkan kaidah bahwa asal *mubtada* adalah *isim ma'rifah*, agar topik kalimat jelas dan informasi yang disampaikan benar-benar memberi faedah bagi pendengar (Eliva Azzahra Harahap & Nabila Zahra, 2025).

Namun, dalam praktiknya, teks-teks Arab sering menggunakan *mubtada* dalam bentuk *nakirah*. Secara kaidah, hal ini tidak dibenarkan kecuali jika terdapat sebab-sebab kebahasaan tertentu yang menjadikannya sah. Secara teoritis, para ulama nahwu menegaskan bahwa pada asalnya *mubtada* tidak boleh berbentuk *nakirah* karena akan menimbulkan ketidakjelasan topik (Lestari dkk., 2026). Akan tetapi, para ulama nahwu kemudian merinci adanya sejumlah kondisi yang membuat *mubtada nakirah* menjadi boleh, bahkan terkadang lebih kuat dari sisi makna (Nadira & Ali Lubis, 2025). yang dikenal dengan istilah *Musawwighāt al-Mubtada' bi an-Nakirah*, yaitu alasan-alasan yang membolehkan *isim nakirah* menempati posisi *mubtada'* meskipun hukum asalnya menuntut bentuk *ma'rifah* (Muṣṭafā al-Ghalāyini, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ibnu Hisyām al-Anṣārī dalam kitab *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb* sebagai landasan teoritis utama. Teori tersebut menjelaskan bahwa *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* merupakan faktor atau unsur yang membolehkan *isim nakirah* menjadi *mubtada'*. Ibnu Hisyām menghimpun berbagai bentuk *musawwighāt* yang tersebar dalam kitab-kitab nahwu klasik, kemudian mengkritik dan menyaringnya sehingga diperoleh bentuk-bentuk yang lebih sistematis.

237 | Muhammad Haritsah Rais, Akmaliah, Maman Abdul Djaliel, Setia Gumilar; *Musawwighāt al-Mubtada' bi al-Nakirah: Their Types and Functions in the Book Awa'iq Ath-Thalab by Sheikh Abdus Salam bin Barjas (A Syntactic Analysis)*

Menurutnya, apabila ditinjau dari segi makna dan faedah, seluruh *musawwighāt mubtada nakirah* dapat diringkas ke dalam sekitar sepuluh jenis pokok. Oleh karena itu, teori ini digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasi bentuk-bentuk *mubtada nakirah* yang ditemukan dalam kitab *Awa'iq Ath-Thalab*.

Kitab *Awa'iq Ath-Thalab* merupakan karya Syaikh Dr. Abdussalam bin Barjas, yang bernama lengkap Abu Abd ar-Rahman Abdus-Salam bin Barjas bin Nashir Alu Abd al-Karim, lahir di Riyadh pada tahun 1387 H/1967 M dan dikenal sebagai ulama yang memberi perhatian besar terhadap pendidikan Islam (Ichwayudi, 2025). Kitab berbahasa Arab ini terdiri dari 106 halaman dengan pembahasan yang ringkas namun luas dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai berbagai penghalang dalam menuntut ilmu. Secara umum, isi kitab terbagi menjadi dua pokok pembahasan, yaitu penjelasan tentang sepuluh *'awa'iq* atau hambatan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat, serta pembahasan mengenai adab *mu'allim* dan *muta'allim* yang berkaitan dengan etika belajar dan mengajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan menganalisis *Musawwighāt al-Mubtada' bi an-Nakirah* dalam Kitab *Awa'iq ath-Thalab* karya Syaikh Abdus Salam bin Barjas menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang membolehkan *isim nakirah* menempati posisi sebagai *mubtada'*, meskipun secara kaidah umum *mubtada'* harus berupa kata *ma'rifah*. Penelitian ini juga menelaah pengaruhnya terhadap pemaknaan dan konsistensi tata bahasa Arab dalam konteks penggunaan yang sebenarnya.

Penelitian Rizal Fikri Firmansah (2022) yang berjudul *Sukses Belajar dalam Perspektif Kitab 'Awā'iq at-Thalab* mengkaji isi kitab *Awa'iq Ath-Thalab* dari perspektif pendidikan Islam, terutama mengenai hambatan dalam menuntut ilmu dan cara mengatasinya. Meskipun menggunakan objek yang sama dengan penelitian ini, kajian tersebut tidak menelaah aspek kebahasaan maupun struktur sintaksis yang terdapat dalam kitab. Dengan demikian, penggunaan

238 | Muhammad Haritsah Rais, Akmaliah, Maman Abdul Djaliel, Setia Gumilar; *Musawwighāt al-Mubtada' bi al-Nakirah: Their Types and Functions in the Book Awa'iq Ath-Thalab by Sheikh Abdus Salam bin Barjas (A Syntactic Analysis)*

musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah dalam kitab Awa'iq Ath-Thalab masih belum dikaji sehingga menjadi ruang penelitian yang diisi oleh penelitian ini.

Penelitian Anif Nur Fadilah, Hasan Buri, dan Zukhaira (2019) berjudul *Mubtada' Isim Nakirah dalam Fath al-Qarib al-Mujib* mengidentifikasi bentuk-bentuk *mubtada'* nakirah dalam sebuah kitab turats. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada klasifikasi bentuk *mubtada'* nakirah tanpa menggunakan teori *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* sebagai landasan analisis serta belum mengkaji fungsi sintaksis yang melatarbelakangi kebolehan penggunaan *mubtada'* nakirah. Oleh karena itu, aspek jenis dan fungsi *musawwighāt* masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Sementara itu, penelitian Ronny Mahmuddin (2018) berjudul *Faktor-Faktor Kebolehan al-Mubtada' Berupa Isim Nakirah dalam Kajian Ilmu Nahwu* membahas faktor-faktor kebolehan *mubtada'* nakirah secara konseptual berdasarkan teori Ibnu 'Aqīl. Penelitian tersebut tidak menguji teori tersebut pada suatu teks tertentu serta menggunakan cakupan teori yang lebih terbatas. Akibatnya, belum terdapat penelitian yang menerapkan teori Ibnu Hisyām al-Anṣārī yang merumuskan sepuluh jenis *musawwighāt* dalam analisis terhadap data kebahasaan pada kitab Awa'iq Ath-Thalab.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis jenis dan fungsi *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* dalam kitab Awa'iq Ath-Thalab menggunakan teori Ibnu Hisyām al-Anṣārī. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis penerapan sepuluh jenis *musawwighāt* menurut Ibnu Hisyām al-Anṣārī beserta fungsi sintaksisnya (*takhṣiṣ* dan *ta'mīm*) dalam kitab Awa'iq Ath-Thalab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas penerapan teori *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* pada teks klasik berbahasa Arab, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis Arab, khususnya mengenai hubungan antara bentuk *musawwighāt* dan fungsi maknanya dalam penggunaan *mubtada'* nakirah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dengan memahami, mengkaji, dan mempelajari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2016). Penelitian kepustakaan menjadikan literatur sebagai sumber data utama, baik berupa kitab, buku, maupun referensi ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang dikaji (Rohanda, 2016). Adapun sumber data utama penelitian ini adalah kitab *Awa'iq Ath-Thalab* karya Syaikh Abdus Salam bin Barjas yang terdiri atas 106 halaman. Kitab tersebut dipilih karena memuat penggunaan *mubtada' nakirah* dalam berbagai konteks yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan teknik baca dan catat (Assyakurrohim dkk., 2022). Peneliti membaca keseluruhan isi kitab secara cermat untuk memahami konteks pembahasan, kemudian mengidentifikasi kalimat yang mengandung *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah*. Data yang ditemukan selanjutnya dicatat, diklasifikasikan berdasarkan jenis *musawwighāt* menurut teori Ibnu Hisyām al-Anṣārī, serta dikelompokkan sesuai dengan fungsi sintaktisnya.

Teknik analisis data menggunakan teori *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* yang dikemukakan oleh Ibnu Hisyām al-Anṣārī dalam *Mughnī al-Labīb*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk *musawwighāt* pada setiap data, menentukan jenisnya berdasarkan klasifikasi teori, kemudian menganalisis fungsi penggunaannya, yaitu *takhṣīṣ* dan *ta'mīm*. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan perspektif ilmu nahwu untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk dan fungsi *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* dalam kitab *Awa'iq Ath-Thalab*.

Pembahasan dan Diskusi

Musawwighāt Al-Mubtada' Bi An-Nakirah

Musawwighāt al-Mubtada' bi an-Nakirah adalah berbagai sebab atau tanda kebahasaan yang membuat isim atau kata benda berbentuk *nakirah* (kata yang belum jelas atau umum) boleh digunakan sebagai *mubtada'*. Pada asalnya, *mubtada'* harus berupa *isim ma'rifah* (nomina definit) karena *mubtada'* merupakan isim yang dihukumi *marfū'* dan menjadi bagian kalimat yang sedang diberi informasi (Syamsuddin Arra'ini, 2016).

Namun kenyataannya, dalam banyak penggunaan bahasa Arab terdapat *mubtada'* yang berbentuk *isim nakirah* (nomina indefinit). Karena itu, para ulama nahwu menjelaskan bahwa *nakirah* dapat menjadi *mubtada'* apabila sudah memiliki kejelasan makna yang cukup. Dijelaskan bahwa faedah atau informasi yang dimaksud menjadi salah satu alasan dipilihnya isim *ma'rifah* sebagai *mubtada'* apabila salah satu unsur jumlah berupa *ma'rifah* dan unsur lainnya berupa *nakirah* (Abdullah Bahaud Din, 2016). Namun, apabila isim *nakirah* tetap mampu memberikan faedah yang dimaksud dalam kalimat, maka *nakirah* tersebut diperbolehkan menempati posisi sebagai *mubtada'* (Abbās Hasan, 2018).

Jadi, bisa dipahami bahwa *musawwighāt* adalah faktor-faktor tertentu yang memperjelas, membatasi, atau menjadikan makna *nakirah* lebih khusus, seperti adanya sifat, keterangan tambahan, konteks tertentu, atau kedudukan khusus dalam susunan kalimat. Hal-hal yang memperbolehkan isim *nakirah* menjadi *mubtada'* inilah yang disebut *musawwigh* (Fadilah dkk., 2019). Dengan adanya *musawwighāt* ini, isim *nakirah* yang semula tidak boleh menjadi *mubtada'* berubah menjadi sah dan tepat digunakan dalam konstruksi jumlah ismiyyah bahasa Arab.

Fungsi *Musawwighāt Al-Mubtada' Bi An-Nakirah*

Dalam pembahasan *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah*, para ulama tidak hanya menjelaskan bentuk-bentuknya, tetapi juga menjelaskan fungsi makna yang terkandung di dalamnya. Fungsi tersebut menunjukkan tujuan

241 | Muhammad Haritsah Rais, Akmaliyah, Maman Abdul Djaliel, Setia Gumilar; *Musawwighāt al-Mubtada' bi al-Nakirah: Their Types and Functions in the Book Awa'iq Ath-Thalab by Sheikh Abdus Salam bin Barjas (A Syntactic Analysis)*

penggunaan *mubtada' nakirah* agar kalimat tetap memberikan makna yang jelas dan mudah dipahami. Di antara fungsi yang sering muncul adalah *takhsīs* (pengkhususan) dan *ta'mīm* (keumuman), karena keduanya berkaitan dengan bagaimana makna *nakirah* dibatasi atau diperluas dalam suatu kalimat.

Takhsīs

Dalam pembahasan *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah*, fungsi *takhsīs* (pengkhususan) menjadi salah satu dasar utama yang membolehkan *mubtada' nakirah* digunakan dalam kalimat Arab. Pada asalnya, *mubtada'* harus berupa *ma'rifah* karena berfungsi sebagai *mahkūm 'alayh*, yaitu sesuatu yang dikenai hukum oleh khabar. Namun, apabila *nakirah* telah mengalami pengkhususan makna sehingga tidak lagi bersifat umum, maka ia dapat memberikan faedah yang jelas kepada pendengar. Pengkhususan tersebut dapat terjadi melalui sifat (*na'at*), *idāfah*, konteks tertentu, maupun keterkaitannya dengan unsur lain dalam kalimat. Karena itu, Ibnu Hisyam al-Anshari dalam *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārib* menempatkan *takhsīs* sebagai inti dari banyak bentuk *musawwighāt*, sebab *nakirah* menjadi layak dijadikan *mubtada'* ketika maknanya sudah terbatas dan tidak lagi samar.

Ta'mīm

Berbeda dengan *takhsīs* yang berfungsi mempersempit makna, *ta'mīm* (keumuman) justru menjadikan *nakirah* memiliki cakupan makna yang luas dan menyeluruh. Dalam pembahasan *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah*, *nakirah* dapat diterima sebagai *mubtada'* apabila menunjukkan makna menyeluruh yang mencakup semua anggota jenis, bukan individu tertentu. Oleh karena itu, *nakirah* dalam konteks *istifhām*, *syarat*, *nafy*, atau makna *jins* dipahami sebagai *nakirah* yang memberikan faedah umum. Keumuman ini membuat pendengar memahami lafaz tersebut sebagai representasi seluruh jenis atau seluruh kemungkinan yang termasuk dalam cakupannya. Dengan demikian, *ta'mīm* berfungsi memperluas jangkauan makna sehingga kalimat memiliki nilai yang tidak terbatas pada satu individu saja.

Musawwigot Al-Mubtada Bi An-Nakirah dalam Kitab Awa'iq Ath-Thalab Karya Syaikh Abdus Salam Bin Barjas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam kitab *Awa'iq Ath-Thalab* karya Abdus Salam bin Barjas yang berjumlah 106 halaman, peneliti menemukan sebanyak 63 data *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah*. peneliti kemudian menganalisis data-data yang ditemukan sesuai kebutuhan penelitian untuk mengetahui jenis serta fungsi *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* dalam kitab tersebut. Berikut peneliti sajikan beberapa sampel data dalam bentuk tabel.

رقم	البيانات	مسوغات المبتدأ النكرة		صفحة
		أجناس	وظيفة	
١	لَهُمْ فِي الْعِلْمِ صَوْلَاتٌ وَسَبْقٌ	أن يكون خبرها ظرفاً أو مجروراً أو جملة	تخصيص	١٦
٢	ففي هذين الأثرين تعليلٌ	أن يكون خبرها ظرفاً أو مجروراً أو جملة	تخصيص	٣١
٣	مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا وَاحِدًا	أن تكون عامة	تعميم	١٠
٤	مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ ابْتِغَاءً الْآخِرَةَ أَدْرَكَهَا	أن تكون عامة	تعميم	١١
٥	فَمَا أَشْرَفَ الْوَسِيلَةَ	أن تكون موصوفة لفظاً، أو تقديرًا، أو معنى	تخصيص	١٢
٦	رياضٌ بالمعارف قد تباغت	أن تكون موصوفة لفظاً، أو تقديرًا، أو معنى	تخصيص	١٦
٧	إِرَادَةُ تَعَلُّقٍ بِالْمُسْتَقْبَلِ	أن تكون عاملة	تخصيص	٦٩

Data 1

Dalam kitab *'Awāiq ath-Thalab* halaman 16 terdapat kalimat **هَمُّ فِي الْعِلْمِ صَوْلَاتٌ** yang menggunakan mubtada' nakirah pada lafaz **صَوْلَاتٌ وَسَبْقٌ**. Berdasarkan teori Ibnu Hisyām al-Anṣārī dalam *Mughnī al-Labīb*, data ini termasuk jenis nakirah yang didahului khabar berupa *jar-majrūr*. Frasa **هَمُّ فِي الْعِلْمِ** berfungsi sebagai *khavar muqaddam*, sedangkan **صَوْلَاتٌ وَسَبْقٌ** menjadi mubtada' mu'akhkhar. Keberadaan *jar-majrūr* tersebut membatasi pembicaraan pada kelompok tertentu dalam bidang ilmu sehingga makna nakirah tidak lagi dipahami secara umum.

Fungsi *musawwigh* pada data ini ialah *takhṣīṣ* (pengkhususan makna). Frasa **هَمُّ فِي الْعِلْمِ** membatasi makna **صَوْلَاتٌ وَسَبْقٌ** kepada orang-orang tertentu dalam ruang lingkup ilmu, sehingga menunjukkan adanya pengaruh, kekuatan, dan keunggulan mereka pada bidang tersebut. Selain itu, penggunaan bentuk nakirah pada **صَوْلَاتٌ** dan **سَبْقٌ** juga memberi kesan *ta'zīm* dan *taktsīr*, yaitu menunjukkan besarnya pengaruh dan luasnya keunggulan yang dimiliki.

Data 2

Dalam kitab *'Awāiq ath-Thalab* halaman 31 terdapat kalimat **فَفِي هَذَيْنِ الْأَثَرَيْنِ** yang menggunakan mubtada' nakirah pada lafaz **تَعْلِيلٌ**. Data ini termasuk jenis nakirah yang didahului khabar berupa *jar-majrūr*. Frasa **فِي هَذَيْنِ الْأَثَرَيْنِ** berkedudukan sebagai *khavar muqaddam*, sedangkan **تَعْلِيلٌ** menjadi mubtada' mu'akhkhar. Keberadaan *jar-majrūr* tersebut mengkhususkan makna nakirah pada dua atsar tertentu sehingga tidak lagi dipahami secara mutlak.

Fungsi *musawwigh* dalam data ini adalah fungsi *takhṣīṣ* (pengkhususan makna). Pengkhususan tersebut muncul melalui frasa **فِي هَذَيْنِ الْأَثَرَيْنِ** yang

membatasi keberadaan “penjelasan/alasan” hanya pada dua atsar yang sedang dibahas. Dengan demikian, makna kalimat bukan sekadar “ada penjelasan”, tetapi “di dalam dua atsar tersebut terdapat penjelasan tertentu”. Kehadiran *isim isyarah* هذين juga semakin menguatkan unsur pengkhususan karena menunjukkan objek yang telah jelas dan diketahui dalam konteks pembicaraan.

Data 3

Dalam kitab ‘*Awāiq ath-Thalab* halaman 10 terdapat kalimat مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا yang menggunakan muftada’ nakirah pada lafaz مَنْ. Berdasarkan teori Ibnu Hisyām al-Anṣārī, data ini termasuk jenis nakirah yang bermakna umum. Lafaz مَنْ merupakan *ism syart* yang tidak menunjuk kepada individu tertentu, melainkan mencakup seluruh orang yang melakukan perbuatan yang disebutkan setelahnya. Dalam susunan ini, مَنْ berfungsi sebagai muftada’ sekaligus *ism syart*, sedangkan jumlah fi’liyyah جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا menjadi penjelas maknanya.

Fungsi *musawwigh* pada data ini ialah *ta’mīm* (keumuman makna). Penggunaan lafaz مَنْ memperluas cakupan makna kepada setiap orang yang "menjadikan berbagai kegelisahan menjadi satu tujuan", sehingga makna kalimat berlaku bagi seluruh individu yang memiliki sifat tersebut, bukan hanya kepada seseorang secara khusus.

Data 4

Dalam kitab ‘*Awāiq ath-Thalab* halaman 11 terdapat kalimat مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ yang menggunakan muftada’ nakirah pada lafaz مَنْ. Data ini termasuk jenis nakirah yang bermakna umum. Lafaz مَنْ merupakan *ism syart*

yang mencakup seluruh individu tanpa menunjuk orang tertentu. Dalam **245** | Muhammad Haritsah Rais, Akmaliah, Maman Abdul Djaliel, Setia Gumilar; *Musawwighāt al-Muḥtada’ bi al-Nakirah: Their Types and Functions in the Book Awa’iq Ath-Thalab by Sheikh Abdus Salam bin Barjas (A Syntactic Analysis)*

struktur tersebut, مَنْ berfungsi sebagai muftada' sekaligus *ism syart*, sedangkan jumlah fi'liyyah طلب العلم ابتغاء الآخرة menjadl penjelas syarat dan أدركها sebagai jawab syart.

Fungsi *musawwigh* pada data ini ialah *ta'mim*. Keumuman tersebut tampak pada lafaz مَنْ yang berlaku bagi siapa saja yang menuntut ilmu dengan tujuan akhirat. Oleh karena itu, Makna kalimat menjadl bersifat menyeluruh, yakni setiap orang yang mencari ilmu demi akhirat akan memperoleh akhirat tersebut. Dengan demikian, penggunaan nakirah pada data ini berfungsi memperluas cakupan makna sehingga kalimat dipahaml sebagai prinsip umum, bukan peristiwa yang terbatas pada seseorang tertentu.

Data 5

Dalam kitab 'Awāiq ath-Thalab halaman 12 terdapat kalimat فَمَا أَشْرَفَ الْوَسِيلَةَ yang menggunakan lafaz مَا sebagai muftada' nakirah dalam struktur *ta'ajjub*. Data ini termasuk jenis nakirah yang disifati, baik secara lafaz, takdir, maupun makna. Lafaz مَا merupakan *mā at-ta'ajjubiyyah* yang dipahaml sebagai *isim nakirah tammah* dan mengandung sifat maknawi yang ditakdirkan, yaitu شيء عظيم. Sifat maknawi tersebut menjadlkan nakirah tidak lagi dipahaml secara umum.

Fungsi *musawwigh* pada data ini adalah *takhṣiṣ*. Pengkhususan muncul karena bentuk *ta'ajjub* membatasi makna مَا kepada sesuatu yang sangat agung sehingga menghasilkan ungkapan kekaguman terhadap kemuliaan *wasīlah*. Dengan demikian, struktur *ta'ajjub* memberikan penegasan makna melalui sifat maknawi yang terkandung di dalamnya.

Data 6

Dalam kitab *'Awāiq ath-Thalab* halaman 16 terdapat kalimat رِيَاضٌ بِالْمَعَارِفِ قَدْ يَبَاهَتْ yang menggunakan muftada' nakirah pada lafaz رِيَاضٌ. Data ini termasuk jenis nakirah yang disifati. Kata رِيَاضٌ memperoleh pengkhususan melalui frasa بِالْمَعَارِفِ yang memberikan sifat terhadap muftada', sehingga maknanya tidak lagi dipahami sebagai "taman-taman" secara umum, melainkan taman-taman yang dipenuhi ilmu pengetahuan.

Fungsi *musawwigh* pada data ini ialah *takhsīṣ*. Frasa بِالْمَعَارِفِ mempersempit makna رِيَاضٌ kepada taman-taman yang berkaitan dengan ilmu, sedangkan jumlah fi'liyyah قَدْ يَبَاهَتْ sebagai *khavar* turut memperkuat gambaran makna, yaitu bahwa taman-taman ilmu tersebut "berbangga" atau "menampakkan keindahannya". Maka, fungsi utama *musawwigh* pada data ini adalah mempersempit dan memperjelas makna nakirah melalui sifat yang melekat padanya sehingga menghasilkan faedah yang sempurna dalam kalimat.

Data 7

Dalam kitab *'Awāiq ath-Thalab* halaman 69 terdapat kalimat إِرَادَةُ تَعَلُّقٍ yang menggunakan muftada' nakirah pada lafaz إِرَادَةُ. Berdasarkan teori Ibnu Hisyām al-Anṣārī, data ini termasuk jenis nakirah yang beramal. Kata إِرَادَةُ merupakan *maṣdar* yang beramal terhadap kata sesudahnya melalui hubungan *idāfah* dengan تَعَلُّقٍ serta keterikatannya dengan frasa بِالْمُسْتَقْبَلِ, sehingga *nakirah* tersebut tidak lagi hanya menunjukkan makna benda yang umum, tetapi telah mengandung unsur perbuatan dan hubungan makna yang aktif, yaitu "kehendak untuk terkait dengan masa depan".

Fungsi *musawwigh* pada data ini adalah *takhṣīṣ*. Hubungan *idāfah* antara إرادة dan تعلق serta frasa بالمستقبل membatasi makna "kehendak" pada kehendak yang berkaitan dengan masa depan. Oleh karena itu, struktur ini membuat makna mubtada menjadi lebih jelas, khusus, dan mudah dipahami. Dengan adanya pengkhususan tersebut, lafaz nakirah إرادة sah menjadi mubtada karena telah keluar dari makna umum yang samar menuju makna yang terikat dan dapat dipahami secara jelas oleh pendengar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam kitab Awa'iq Ath-Thalab karya Syaikh Abdus Salam bin Barjas ditemukan beberapa jenis *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* berdasarkan teori Ibnu Hisyām al-Anṣārī, yaitu nakirah yang bermakna umum (*an takūna 'āmmah*), nakirah yang disifati, baik secara lafaz, takdir, maupun makna (*an takūna mawṣūfatan lafẓan au taqdīran au ma'nān*), nakirah yang khabarnya berupa zharf, jar-majrur, atau jumlah (*an yakūna khabaruhā ẓarfan au majrūran au jumlah*), dan nakirah yang beramal (*an takūna 'āmilah*). Sementara itu, jenis nakirah yang diathafkan (*al-atfu*), nakirah yang dimaksudkan sebagai hakikat jenis (*an takūna murādan bihā ṣāḥiba al-ḥaqīqah*), nakirah yang bermakna fi'il (*an takūna fī ma'nā al-fi'li*), nakirah yang khabarnya menunjukkan sesuatu di luar kebiasaan (*an yakūna ṣubūtu al-khabari li an-nakirah min khawārij al-'ādah*), nakirah yang terletak setelah *izā al-fujā'iyah* (*an taqa'a an-nakirah ba'da izā al-fujā'iyah*), serta nakirah yang berada pada awal *jumlah ḥāliyyah* (*an taqa'a fī awwali jumlah ḥāliyyah*) tidak ditemukan dalam data penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *mubtada' nakirah* dalam kitab Awa'iq Ath-Thalab lebih banyak digunakan untuk menyampaikan makna yang umum dan tidak terbatas pada orang tertentu. Bentuk tersebut digunakan oleh penulis untuk memberikan nasihat, motivasi, dan arahan kepada para

penuntut ilmu secara luas. Selain memiliki fungsi dalam kaidah nahwu, penggunaan *mubtada' nakirah* juga membantu penyampaian pesan dalam kitab menjadi lebih mudah dipahami dan dapat berlaku bagi banyak pembaca dalam berbagai konteks.

Penelitian ini terbatas pada analisis *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* dalam satu kitab dengan menggunakan teori Ibnu Hisyām al-Anṣārī, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan penggunaan *musawwighāt* pada teks Arab yang lebih beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji objek yang lebih luas, seperti kitab-kitab turats atau karya sastra Arab lainnya, serta mengombinasikan kajian sintaksis dengan pendekatan balaghah, semantik, atau pragmatik agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi *musawwighāt al-mubtada' bi an-nakirah* dalam berbagai konteks penggunaan bahasa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sunan Kalijaga State Islamic University dan Sunan Gunung Djati State Islamic University atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan, fasilitas, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan dengan baik.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Muhammad Haritsah Rais bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan naskah. Akmaliah berkontribusi pada penyempurnaan metodologi, supervisi, dan peninjauan ilmiah. Maman Abdul Djaliel dan Setia Gumilar memberikan supervisi akademik, validasi analisis, revisi kritis, serta persetujuan akhir terhadap naskah yang dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- ‘Abbās Hasan. (2018). *Al-Naḥw al-Wāfī*. Dār al-Ma‘ārif.
- Abdullah Bahaud Din. (2016). *Terjemah Alfīyah Syarah Ibnu Aqil*. Sinar Baru Algensindo.
- Aḥmad Iskandar. (2022). *Kayfa Tutqinu al-Naḥw?* Dār al-Lu’lu’ah.
- Assyakurrohim, D., Ikhrām, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN KOMPREHENSIF. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>
- Buchary, F. H., & Hizbullah, N. (2023). Fi’l Ṣaḥīḥ dan Mu’tal dalam Surah Al-Mursalāt: Kajian Morfologis Al-Qur’an. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 7(2), 179–187. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2023.7.2.179-187>
- Eliva Azzahra Harahap & Nabila Zahra. (2025). Kaidah <i>Muḥtada’ </i>dan Relevansinya dengan Tujuan Hidup. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 478–488. <https://doi.org/10.61253/1f6va062>
- Fadilah, A. N., Busri, H., & Zukhaira, Z. (2019). Muḥtada (Topic) Isim Nakirah (Nomina Indefinit) dalam Fath Al-Qarib Al-Mujib (Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 111–115.
- Ghofur, M. A., Bin Nafsah, N. H., Abdul Jalil Mannan, A. M. R., & Mubarak, A. H. (2026). Muḥtada’ and Khobar in the Arabic Sentence Formation in the Nahwu Basic Theory Book. *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.62097/alfusha.v8i1.2721>
- Ibn Hishām al-Anṣārī al-Miṣr. (2019). *Mughnī al-Labīb*. Maktabat al-Tuqā li-al-Nashr wa-al-Tawzī’.
- Ichwayudi, B. (2025). Relevance Of The Tadarruj Method Towards Students Learning Success In The Book Awa’iq Al-Thalab. *Intiqad: Jurnal Agama dan*

- Pendidikan Islam*, 17(1), 217–236.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/24251>
- Lestari, R. J., Nurdian, I., Derysmono, D., & Nurrasyid, H. (2026). Muftada' and Khabar in Al-Kawākib ad-Durriyyah and Syarḥ Alfiyah Ibn 'Aqīl: A Comparative Syntactic Analysis. *Al-Fakkaar*, 7(1), 98–116.
- Mahmuddin, R. (2018). Faktor-faktor Kebolehan al-Muftada berupa Isim Nakirah dalam Kajian Ilmu Nahwu. *Nukhbatul 'Ulum*, 4(1), 463–474.
<https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i1.37>
- Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad al-'Utsaimīn. (2013). *Syarḥ Alfiyyah Ibnu Mālik* (Vol. 1). Maktabah Rusyd.
- Muṣṭafā al-Ghalāyīnī. (2015). *Jāmi' al-Durūs al-'Arabīyyah*. Dār al-Ittibā wa Dār al-Alamiyah.
- Nadira, T., & Ali Lubis, M. Y. (2025). ANALISIS KAIDAH MUFTADA' DAN HIKMAH BAGI KEHIDUPAN. *Jurnal Sathar*, 3(2), 114–122.
<https://doi.org/10.59548/js.v3i2.473>
- Nisa, N. A., Astuti, S. A., & Mujib, A. (2022). Korelasi Kemampuan Berbahasa Arab Dengan Kemampuan Memahami Ayat Al Quran. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 1–25.
- Nurul Fitriani, Rosidin, O., & Kartika Devi, A. A. (2024). Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Dalam Karya Habiburrahman El Shirazy (Studi Analisis Kontrastif). *al-Ittijah : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 15(2), 171–189.
<https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i2.9307>
- Rais, M. H., Navarro, M. A., Fadhlurroḥman, M. N., Yasin, M. A., Rizky, M. N., & Nurhakim, I. (2025). The Role of Arabic Language Learning as a Means of Understanding the Qur'an at Pusdai West Java. *Tadarus Tarbawiy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 7(2).
<https://doi.org/10.31000/jkip.v7i2.15225>
- Rofii, M. (2025). Ilmu Sharaf Dalam Perspektif Semantik: Analisis Makna Nakirah dan Ma'rifat Melalui Teori Referensial. *Qismul Arab: Journal of*
- 251** | Muhammad Haritsah Rais, Akmalīyah, Maman Abdul Djaliel, Setia Gumilar; Musawwighāt al-Muftada' bi al-Nakirah: Their Types and Functions in the Book Awa'iq Ath-Thalab by Sheikh Abdus Salam bin Barjas (A Syntactic Analysis)

Arabic Education, 4(02), 66–74.

<https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.226>

Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*.

Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 1(11).

Syamsuddin Arra'ini. (2016). *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyah*. Sinar Baru Algensindo.